



Analisis dan Gambaran Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Dagusibu Pada Lansia Dengan Hipertensi dan Diabetes Melitus Di UPT Puskesmas Teluk Lecah Kecamatan Rupert

Sila Patra¹, Tika Afriani², Ariesta Kirana Efmisa³

¹ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

² Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

³ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

*Email : srirahayudrive75@gmail.com

Abstrak. Penyakit hipertensi dan diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang banyak dialami oleh lansia dan memerlukan pengelolaan obat yang tepat. Salah satu upaya untuk meningkatkan penggunaan obat yang rasional adalah melalui penerapan prinsip DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan benar). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan DAGUSIBU pada lansia dengan hipertensi dan diabetes melitus di UPT Puskesmas Teluk Lecah Kecamatan Rupert. Penelitian ini menggunakan pendekatan prospektif, rancangan yang digunakan adalah one group pretest – posttest design dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, teknik pengambilan sample menggunakan purposive sampling. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat yaitu uji Wilcoxon test dan chi-square. Hasil penelitian berdasarkan uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 pada variabel penerapan DAGUSIBU antara pre-test dan post-test. Sedangkan uji hubungan Chi Square Nilai p-value variabel Usia 0.031, Variabel pendidikan 0,000, variabel pengetahuan 0,000, variabel sikap 0,000, variabel dukungan keluarga 0,000 ($p < 0.05$), yang mana menunjukkan semua variabel mempunyai hubungan yang signifikan dengan praktik penerapan DAGUSIBU. Dengan adanya pemberian edukasi, sikap yang positif dan dukungan keluarga yang baik maka praktik penerapan DAGUSIBU juga menjadi baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan penerapan prinsip DAGUSIBU.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Lansia, Hipertensi, Diabetes Melitus

Abstract. Hypertension and diabetes mellitus are prevalent chronic conditions among the elderly, requiring appropriate medication management. One strategy to promote the rational use of medicines is the implementation of the DAGUSIBU principles (obtain, use, store, and dispose of medicines properly). This study aimed to analyze and identify factors influencing the implementation of DAGUSIBU among elderly patients with hypertension and diabetes mellitus at the Teluk Lecah Primary Health Center, Rupert District. A prospective study with a one-group pretest–posttest design was conducted involving 100 respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate methods, including the Wilcoxon Signed Rank Test and chi-square test. The results of the Wilcoxon Signed Rank Test showed a significant difference in DAGUSIBU implementation before and after the intervention (Asymp. Sig. [2-tailed] = 0.000). Furthermore, the chi-square test revealed that age ($p = 0.031$), education

level ($p = 0.000$), knowledge ($p = 0.000$), attitude ($p = 0.000$), and family support ($p = 0.000$) were significantly associated with the implementation of DAGUSIBU practices ($p < 0.05$). The findings suggest that health education, positive attitudes, and strong family support play important roles in improving DAGUSIBU practices. Therefore, educational interventions are effective in enhancing the proper use of medicines among the elderly.

Keywords: DAGUSIBU, Elderly, Hypertension, Diabetes Mellitus

1. Pendahuluan

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok usia yang mengalami proses degeneratif yang bersifat alami, ditandai dengan menurunnya fungsi dan kapasitas organ tubuh secara bertahap. sehingga lebih rentan terhadap penyakit degeneratif dan kronis (Setiyorini *et al.*, 2018). Dalam ilmu kesehatan masyarakat, lansia dianggap sebagai populasi prioritas karena memiliki risiko tinggi terhadap penyakit tidak menular, khususnya hipertensi dan diabetes melitus. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi hipertensi pada usia ≥ 65 tahun mencapai 63,8%, menjadikannya sebagai penyakit kronis paling umum pada lansia. Sementara itu, prevalensi diabetes melitus pada kelompok usia ≥ 65 tahun 22-33 % (Siahaan. A, 2022) namun angka ini kemungkinan jauh lebih tinggi karena banyak kasus yang tidak terdiagnosis. Hipertensi dan diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang paling sering diderita oleh lansia dan membutuhkan terapi jangka panjang. Kedua penyakit ini sering terjadi bersamaan, sehingga meningkatkan kompleksitas terapi dan risiko ketidakpatuhan dalam penggunaan obat (Afifah, 2023)

Masalah umum pada pasien lansia adalah kurangnya pemahaman mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Lansia juga kerap mengalami polifarmasi, yaitu penggunaan lima atau lebih obat sekaligus, yang dapat meningkatkan risiko interaksi obat, efek samping, dan ketidakpatuhan (Rizka & Pratiwi, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan program DAGUSIBU pada masyarakat masih rendah. Susanti *et al.* (2021) menemukan hanya 35% lansia yang memahami cara penyimpanan obat dengan benar dan kurang dari 20% yang mengetahui cara membuang obat yang tidak layak konsumsi. Puskesmas sebagai Fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam pengelolaan terapi hipertensi dan diabetes melitus pada lansia ((Pramono *et al.*, 2023).

Data PTM (Penyakit Tidak Menular) di UPT Puskesmas Teluk Lecah Kecamatan Rupal menunjukkan masih tingginya jumlah pasien dengan kedua penyakit tersebut, dan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap cara mereka mengelola obat dan bagaimana mereka menerapkan DAGUSIBU di rumah khususnya pada lansia dengan hipertensi dan diabetes melitus. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan memberikan gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan DAGUSIBU pada Lansia Dengan Hipertensi dan Diabetes Melitus di UPT Puskesmas Teluk Lecah Kecamatan Rupal.

2. Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan pendekatan prospektif. Rancangan yang digunakan adalah *one group pretest – posttest design* yaitu pengukuran dilakukan untuk menilai perubahan penerapan DAGUSIBU sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan DAGUSIBU pada kelompok yang sama. Pendekatan korelasional digunakan untuk menganalisis antara faktor-faktor mengetahui hubungan antara faktor-faktor (usia, pendidikan terakhir, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga) dengan tingkat penerapan program DAGUSIBU. Untuk itu penelitian ini tidak hanya mengukur pengaruh intervensi, tetapi juga hubungan antar faktor yang mempengaruhi penerapan DAGUSIBU.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT Puskesmas Teluk Lecah Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Penelitian ini berlangsung selama 25 November hingga 28 Desember 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien lansia yang terdata dan didiagnosis hipertensi dan/atau diabetes melitus di wilayah kerja UPT Puskesmas Teluk Lecah. Jumlah populasi lansia dengan hipertensi dan/atau diabetes melitus *by name by address* tahun 2025 dari program PTM untuk wilayah kerja UPT Puskesmas Teluk Lecah lansia saat ini 128 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin sehingga didapati sebanyak 100 Orang responden yang memenuhi kriteria inklusi responden.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data nilai penerapan DAGUSIBU *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorof Smirnov*:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

No	Variabel	<i>Kolmogorof smirnov</i>
1	Penerapan DAGUSIBU <i>Pre-test</i>	0,003
2	Penerapan DAGUSIBU <i>Post-test</i>	0,000

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) untuk penerapan DAGUSIBU pada *pre-test* sebesar 0,003 dan pada *post-test* sebesar 0,000. Nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih kecil dari

0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penerapan DAGUSIBU baik pada *pre-test* maupun *post-test* tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian, analisis statistik lanjutan untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga disarankan menggunakan uji statistik nonparametrik, seperti uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, untuk melihat perbedaan penerapan DAGUSIBU sebelum dan sesudah intervensi.

Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Berikut merupakan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* :

**Tabel 2. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*
Nonparametric Test *Wilcoxon Signed Rank Test***

Variabel	<i>Asym.Sig.(2-tailed)</i>
Penerapan DAGUSIBU <i>Pre-test- Post-test</i>	0.000

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 pada variabel penerapan DAGUSIBU antara *pre-test* dan *post-test*. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($p < 0,05$),

NO	KATEGORI UMUR	PRAKTIK PENERAPAN DAGUSIBU			TOTAL	P- VALUE
		Kurang	Cukup	Baik		
1	60-74	2	3	2	7	0,031
2	74-84	10	14	2	26	
3	>84	8	50	9	67	
TOTAL		20	67	13	100	

sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan DAGUSIBU sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan intervensi/edukasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi DAGUSIBU berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan penerapan DAGUSIBU pada responden, dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Praktik Penerapan DAGUSIBU

No	Kategori pendidikan terakhir	Praktik Penerapan DAGUSIBU			Total	P-Value
		Kurang	Cukup	Baik		
1	SD	16	29	0	45	0,000
2	SMP	4	15	1	20	
3	SMA	0	18	3	21	
4	S1	0	5	9	14	
Total		20	67	13	100	

Berdasarkan Tabel diatas hubungan antara kategori umur dengan praktik penerapan DAGUSIBU, diketahui bahwa responden berusia 60–74 tahun sebagian besar berada pada kategori penerapan cukup dan baik dengan total 7 responden. Pada kelompok usia 75–84 tahun, mayoritas responden berada pada kategori penerapan cukup (14 orang dari total 26). Sementara itu, kelompok usia >84 tahun didominasi oleh kategori penerapan cukup dan baik dengan jumlah tertinggi pada kategori cukup yaitu 50 dari total 67 responden.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,031$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan praktik penerapan DAGUSIBU pada lansia. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia berpengaruh terhadap variasi perilaku penerapan DAGUSIBU.

Berdasarkan tabel hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dan praktik penerapan DAGUSIBU, terlihat bahwa responden dengan pendidikan SD dan SMP, SMA masih didominasi kategori penerapan “cukup”, sedangkan responden dengan pendidikan S1 memiliki proporsi kategori “baik” yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik praktik penerapan DAGUSIBU yang dilakukan.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang secara statistik berarti $p < 0,05$. Nilai p yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa kemungkinan hubungan tersebut terjadi secara kebetulan sangat rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan benar-benar berpengaruh terhadap variasi praktik penerapan DAGUSIBU, bukan terjadi karena faktor kebetulan atau error pengambilan sampel.

Dengan demikian, nilai $p = 0,000$ menegaskan hubungan signifikan antara pendidikan dan penerapan DAGUSIBU, serta memperkuat temuan bahwa pendidikan yang lebih tinggi mempermudah seseorang dalam memahami informasi obat dan menerapkan praktik DAGUSIBU secara benar.

Tabel 5. Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Praktik Penerapan DAGUSIBU

No	Kategori pengetahuan	Praktik Penerapan DAGUSIBU			Total	P-Value
		Kurang	Cukup	Baik		
1	Kurang	20	38	0	58	0,000
2	Cukup	0	22	2	24	
3	Baik	0	7	11	18	
	Total	20	67	13	100	

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa responden dengan pengetahuan kurang sebagian besar berada pada kategori penerapan DAGUSIBU “cukup”, dengan 58 responden, tidak ada yang mencapai kategori “baik”. Pada kelompok pengetahuan cukup, sebagian besar berada pada kategori “cukup”, sedangkan kelompok pengetahuan baik menunjukkan proporsi penerapan “baik” yang lebih tinggi dibanding kategori pengetahuan lainnya.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti nilai tersebut berada jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara pengetahuan dan praktik penerapan DAGUSIBU sangat signifikan secara statistik, sehingga perbedaan tingkat pengetahuan nyata memengaruhi variasi praktik penerapan DAGUSIBU yang dilakukan oleh responden. Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan seseorang, semakin tepat praktik penggunaan obat yang diterapkan.

Tabel 6. Hubungan Faktor Sikap dengan Praktik Penerapan DAGUSIBU

No	Kategori Sikap	Praktik Penerapan DAGUSIBU			Total	P-Value
		Kurang	Cukup	Baik		
1	Negatif	20	51	0	71	0,000
2	Positif	0	16	3	29	
	Total	20	67	13	100	

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa responden dengan sikap negatif terhadap penggunaan obat sebagian besar berada pada kategori penerapan DAGUSIBU “cukup”, yaitu 51 orang, sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori “kurang” bahkan tidak ada yang kategori baik. Sebaliknya, pada kelompok dengan sikap positif proporsi yang berada pada kategori “cukup” lebih tinggi jika dibandingkan dengan kategori “baik” maupun “kurang”.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berada jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Nilai p yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara sikap dan praktik penerapan DAGUSIBU tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hubungan yang signifikan secara statistik. Artinya,

perbedaan sikap responden benar-benar memengaruhi bagaimana mereka menerapkan praktik DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sikap mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas penerapan DAGUSIBU, di mana sikap yang lebih positif cenderung mendorong perilaku penggunaan obat yang lebih baik.

Tabel 7. Hubungan Faktor Dukungan keluarga dengan Praktik Penerapan DAGUSIBU

No	Kategori Dukungan Keluarga	Praktik Penerapan DAGUSIBU			Total	P-Value
		Kurang	Cukup	Baik		
1	Rendah	20	61	5	86	0,000
2	Tinggi	0	6	8	14	
Total		20	67	13	100	

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa mayoritas responden yang memiliki dukungan keluarga rendah cenderung berada pada kategori penerapan DAGUSIBU “cukup”, dengan jumlah mencapai 61 orang, dan hanya 5 responden yang mencapai kategori “baik”. Pada kelompok dengan dukungan keluarga tinggi, meskipun jumlah responden lebih sedikit, proporsi praktik penerapan DAGUSIBU kategori “baik” lebih tinggi 8 responden dibandingkan kategori “kurang” tidak ada dan kategori

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti p berada jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Nilai p yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan keluarga dan praktik penerapan DAGUSIBU benar-benar signifikan secara statistik, bukan terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan keluarga secara nyata memengaruhi variasi perilaku penerapan DAGUSIBU pada responden.

Temuan ini menguatkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin baik penerapan DAGUSIBU yang dilakukan, karena dukungan keluarga berperan membantu lansia dalam memahami, mengingat, dan menjalankan praktik terkait mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Teluk Lecah Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis dapat disimpulkan bahwa Penerapan program DAGUSIBU pada lansia dengan hipertensi dan diabetes melitus meningkat setelah penyuluhan. Pengetahuan responden meningkat dari kategori kurang menjadi baik, sikap berubah dari negatif menjadi positif, dukungan keluarga meningkat, serta praktik penerapan DAGUSIBU juga mengalami peningkatan. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan penerapan prinsip DAGUSIBU.

Terdapat perbedaan penerapan program DAGUSIBU sebelum dan sesudah penyuluhan pada lansia dengan hipertensi dan diabetes melitus. Hasil ini

menunjukkan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan penerapan DAGUSIBU. Pada Uji Hubungan *Chi Square* terdapat hubungan usia, pendidikan, pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga terhadap penerapan DAGUSIBU karena nilai p semuanya < 0.05.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2023). *Gambaran kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pasien hipertensi komorbiditas diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung tahun 2022* [Tugas akhir]. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
- Alamsyah, R. (2017). *Efektivitas penggunaan media messenger WhatsApp dan Line untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa non-kesehatan tentang DAGUSIBU obat* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- American College of Cardiology, & American Heart Association. (2017). Guideline for the prevention, detection, evaluation, and management of high blood pressure in adults. *Hypertension*, 71(6), e13–e115.
- American Diabetes Association. (2021). Standards of medical care in diabetes – 2021. *Diabetes Care*, 44(Suppl. 1), S1–S232.
- Ananda, C. (2025). *Gambaran perencanaan dan pengadaan obat di apotek cilik* [Tugas akhir]. Politeknik Harapan Bersama.
- Anggraeni, D., Hapsari, I., & Galistiani, G. F. (2025). Kepatuhan pasien hipertensi dan polifarmasi. *Journal of Syntax Literate*, 10(5).
- Aziz, et al. (2020). *Dasar-dasar ilmu penyakit dalam: Diabetes melitus*. MedPress.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik penduduk lanjut usia*.
- Choiriyah, L., et al. (2022). Perilaku lansia dalam mendapatkan obat secara mandiri di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 115–123.
- Djuria, N. (2018). *Farmasi komunitas dan DAGUSIBU*. EGC.
- Fadila, R. A. (2025). Edukasi dukungan keluarga dengan perilaku lansia dalam pengendalian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 3(1), 1–7.
- Faswita, R. (2024). Gambaran hiperglikemia pada pasien DM tipe 2. *Jurnal Kesehatan Metabolik*, 88–94.
- Fitria, N., Hidayat, M. A. P., Wati, E. A., Fathikasari, A. C., Adella, M. J. F., Rahmadani, J. A., et al. (2024). Pengetahuan dan praktik pengelolaan obat pada lansia penderita hipertensi dengan dan tanpa diabetes melitus dengan status polifarmasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(2).
- Hamdani, S., Nuari, D. A., & Rahayu, T. (2021). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa Universitas Garut pada penggunaan antibiotik. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 12(2), 132–140.
- Haris, H., Aris, M., & Muliyadi, M. (2019). Peningkatan pengetahuan lanjut usia melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan media PowerPoint. *Media Karya Kesehatan*, 2(2).

-
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat pada penderita gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 87.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2015). *Pedoman program DAGUSIBU: Dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan benar*.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2022). *Pedoman DAGUSIBU: Dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan benar*.
- Ischak, et al. (2024). *Dasar-dasar diabetes melitus*.
- Kalangi, B. S., Saepudin, D., Asnar, E. S. M., Nugroho, T., & Yuliaty, F. (2025). Pengaruh faktor kesadaran, pekerjaan, dukungan keluarga, sosial ekonomi dan tenaga medis terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 11262–11284.
- Kartikasari, W. (2019). *Gambaran pengetahuan pasien hipertensi tentang penggunaan obat antihipertensi amlodipin di Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang [Skripsi]*. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.
- Kembaran, D. D. (2019). Edukasi tata laksana nonfarmakologi untuk pencapaian tekanan darah terkontrol pada penyandang hipertensi di Posbindu PTM.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pengelolaan obat di rumah tangga*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*.
- Konsistensi. (2013, March 15). Uji validitas data dengan rumus Pearson SPSS. <https://www.konsistensi.com/2013/03/uji-validitas-data-dengan-rumus-pearson.html>
- Kurniawan, A. W. (2020). *Pengaruh manajemen DAGUSIBU terhadap self-management pada penderita hipertensi [Skripsi]*. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Lestari, L., & Zulkarnain, Z. (2021). *Asuhan keperawatan klien dengan gangguan endokrin*. Pustaka Baru Press.
- Manuntung, A. (2018). *Terapi perilaku kognitif pada pasien hipertensi*. Wineka Media.
- Michael, et al. (2014). *Hypertension: Classification, pathophysiology, and management*. McGraw-Hill Education.
- Miming, A. (2023). *Hipertensi: Konsep, penatalaksanaan dan pencegahan*. EGC.
- Nuraini, et al. (2023). Gejala klinis umum pada pasien diabetes melitus tipe 2 di layanan primer. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 5(2), 123–130.
- Pangestu, Y. M. (2024). *Gambaran pengetahuan penyimpanan dan pembuangan obat di masyarakat [Skripsi]*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Paranoan, R. (2019). *Analisis efektivitas dan efek samping penggunaan antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik [Skripsi]*. Universitas Hasanuddin.
- Perhimpunan Dokter Kardiovaskular Indonesia. (2020). *Pedoman tatalaksana hipertensi*.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2021). *Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 dewasa di Indonesia*.

- Pikir, B. S. (2015). *Hipertensi: Manajemen komprehensif*. Airlangga University Press.
- Pramono, et al. (2023). Identifying relevant diabetes and hypertension control management guidelines in primary healthcare and community settings in Indonesia. *BMC Health Services Research*, 23, 450.
- Putri, A. M., & Rosadi, H. (2023). Efektivitas edukasi DAGUSIBU terhadap perilaku penggunaan obat pada lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 34–42.
- Ramadhani, J., Erlianti, K., & Fauzi, M. (2024). Sosialisasi DAGUSIBU obat hipertensi dan diabetes melitus. *Jurnal Pengabdian Kalam*, 3(3), 112–117.
- Ratnawati, D., Wahyudi, C. T., & Zetira, G. (2019). Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia dengan diabetes melitus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(2), 585–593.
- Riza, M., & Sutajaya, M. (2024). Integrasi teori behavioral dalam edukasi kesehatan untuk perubahan perilaku. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(1), 232–241.
- Rizka, & Pratiwi. (2020). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan lansia tentang penggunaan obat yang rasional. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 45–52.
- Roslandari, L. M. W. (2020). Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi rawat jalan. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 5(2), 131–139.
- S. (2015). *Fisiologi kardiovaskular dan hipertensi*. EGC.
- Sappaile, B. I. (2007). Konsep instrumen penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(66), 379–391.
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., et al. (2020). Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38.
- Setiyorini, E., & Wulandari, N. A. (2018). *Asuhan keperawatan lanjut usia dengan penyakit degeneratif* (Vol. 1). Media Nusa Creative.
- Siahaan, A. M. (2022). Tatalaksana geriatri dengan diabetes melitus. *Jurnal Medik dan Rehabilitasi*, 4(3).
- Sitepu, D. E., Primadhamanti, A., & Safitri, E. I. (2024). Hubungan usia, pekerjaan dan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 196–204.
- Sugiyono. (2019a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). Variabel independen. *Jurnal Akuntansi*, 51(1).
- Sunandar, K., Ardiwinata, J. S., Suryadi, A., & Shantini, Y. (2025). Pemberdayaan lansia sebagai kunci perilaku hidup sehat. *Jurnal Riset Kesehatan*, 17(1), 316–330.
- Susilawati, & Isnawati. (2021). Gambaran status kesehatan lansia dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 45–52.
- Widiyono. (2022). *Buku ajar keperawatan medikal bedah: Sistem kardiovaskular*. EGC.
- World Health Organization. (2019). *Medication safety in polypharmacy*. WHO.
- Zhohiroh, J. F. Z., & Utama, W. T. (2023). Pengetahuan masyarakat dalam

penyimpanan dan pembuangan obat. *Medical Profession Journal of Lampung*,
13(2), 78-82.